

## ANALISIS MAJAS PERBANDINGAN DALAM PUISI 'KEPALA BABI' OLEH OKKY MADASARI

Mohammad Sholikhin  
Universitas Trunojoyo Madura  
Surel : solikinsangdewa2@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji puisi "Kepala Babi" karya Okky Madasari melalui pendekatan stilistika dengan fokus pada majas perbandingan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis isi untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam puisi sebagai sarana penyampaian kritik sosial-politik. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini kaya akan penggunaan majas perbandingan, seperti metafora, hiperbola, simbolik, personifikasi, dan antitesis, yang menyampaikan pesan perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas. Simbol-simbol seperti "kepala babi" dan "rica pedas" menjadi metafora dari teror yang kemudian diolah menjadi kekuatan perlawanan. Penulis menunjukkan bagaimana bahasa dalam puisi dimanfaatkan untuk membalikkan makna penghinaan menjadi simbol perjuangan. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung kekuatan ideologis dan emosional yang membentuk kesadaran sosial pembaca.

**Kata kunci:** stilistika; puisi; majas perbandingan; metafora

**Abstract:** This article examines Okky Madasari's poem "Kepala Babi" through a stylistic approach with a comparative focus. This study uses qualitative descriptive methods and content analysis to identify and analyze the language styles used in the poem as a means of conveying socio-political criticism. The results of the analysis show that this poem is rich in the use of comparative language styles, such as metaphor, hyperbole, symbolism, personification, and antithesis, which convey a message of resistance against oppressive power. Symbols such as "kepala babi" and "rica pedas" become metaphors of terror which are then processed into a force of resistance. The author shows how language in the poem is used to change the meaning of insults into symbols of struggle. Thus, this poem not only has aesthetic value, but also contains ideological and emotional power that shapes the reader's social consciousness.

**Key words:** stylistics; poetry; comparative figures of speech; metaphor

### PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh penulis untuk dinikmati dan diapresiasi (Fransori, 2017). Penulis memiliki cara tersendiri dalam mengemukakan gagasan dan gambaran mereka untuk menghasilkan gaya bahasa dalam pembentukan kata. Menurut (Nurhayati, 2019), sebuah karya sastra pada dasarnya adalah cara penulis mengungkapkan proses kreativitasnya dengan melihat berbagai peristiwa, kemudian mengolah dan merangkainya menjadi sebuah cerita. Secara tidak langsung, kajian stilistika berperan dalam memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai keindahan gaya bahasa dalam karya sastra (Fransori, 2017). Karya sastra berfungsi sebagai media untuk menemukan nilai-nilai estetika dan memiliki ciri-ciri tertentu (Laura et al., 2024).

Puisi memiliki karakteristik berupa kepadatan dan efisiensi penggunaan bahasa, sehingga cenderung menampilkan ciri stilistika secara lebih dominan dibandingkan dengan bentuk karya sastra lainnya (Agustin &

Sunanda, 2018). Sementara itu, prosa ditandai oleh keberadaan alur sebagai unsur utama yang membangun cerita, sedangkan drama menonjolkan dialog sebagai ciri khas utama dalam penyampaian makna dan konflik (Lafamane, 2020). Sejalan dengan itu, menurut Nurhayati, (2019) puisi diciptakan oleh penulis dengan melukiskan dan menyusun bahasa secara tepat, sehingga dapat memperkuat dan mempertajam pemahaman orang tentang pengalaman serta memberikan tanggapan khusus melalui penataan irama, bunyi, dan makna tertentu. Puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa yang berbeda dari yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Hartini et al., 2021).

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra (Pradopo, 2021). Secara sederhana, stilistika merujuk pada penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra untuk memahami pola dasar dan pemikiran pengarang itu sendiri (Lafamane, 2020). Dalam pengertian yang lebih luas, stilistika merupakan ilmu tentang gaya yang mencakup berbagai aspek yang dilakukan dalam aktivitas manusia (Nurgiantoro, 2018). Melalui pendekatan stilistika, pembaca dan peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana pilihan diksi, struktur kalimat, majas, hingga pola ritmis digunakan oleh pengarang untuk membangun suasana, karakter, dan pesan moral tertentu dalam karya mereka. Pengungkapan sebuah ide diwujudkan melalui keindahan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang (Hutabarat, 2024). Dalam hal ini, stilistika menjadi jembatan antara bahasa dan makna, antara estetika dan pesan ideologis yang ingin disampaikan. Bahasa tidak hanya menyampaikan pesan keindahan, tetapi juga menunjukkan makna (Fransori, 2017).

Salah satu komponen yang memberikan nilai lebih dalam puisi adalah majas (Romadhan et al., 2023). Menurut (Kasmi, 2020) majas atau gaya bahasa merupakan cara penyampaian yang memanfaatkan ungkapan, kiasan, serta perumpamaan sebagai alat retorika dalam komunikasi sastra. Dalam konteks karya sastra, terutama puisi, penggunaan majas bertujuan untuk memperkaya dimensi makna serta meningkatkan keindahan artistik melalui bahasa yang tidak literal. Keberadaan majas tidak hanya berfungsi sebagai ornamen kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan emosi, pandangan hidup, dan pesan subjektif dari penyair kepada pembaca. Dengan demikian, majas memiliki peran sentral dalam memperkuat daya sugestif dan daya pikat puisi, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mendalam, imajinatif, dan komunikatif.

Analisis majas perbandingan dalam puisi "Kepala Babi" karya Okky Madasari sangat penting karena dapat memberikan pemahaman tentang cara penulis menyampaikan ide dan perasaan. Dengan banyaknya perbandingan, pembaca dapat merasakan nuansa yang lebih dalam. (Wulandari et al., 2015) menyatakan bahwa penggunaan majas dalam puisi dapat menciptakan imaji yang kuat, yang membuat pengalaman emosional pembaca lebih intens. Oleh karena itu, analisis ini tidak hanya melihat aspek bahasa, tetapi juga dampak emosional yang ditimbulkan. Selain itu, memahami majas perbandingan juga membantu kita melihat konteks sosial dan budaya di balik puisi tersebut.

(Ningrum & Fatoni, 2025) menyebutkan bahwa puisi sering kali mencerminkan realitas sosial dan budaya penulisnya, sehingga analisis bahasa dalam puisi dapat mengungkapkan nilai-nilai yang ada. Dengan analisis ini, pembaca diharapkan dapat lebih menghargai keindahan dan kompleksitas puisi sebagai bentuk seni yang kaya makna. Melalui artikel ini, penulis akan membahas lebih lanjut tentang majas perbandingan dalam puisi "Kepala Babi" dan bagaimana majas tersebut berkontribusi pada makna dan keindahan puisi. Diharapkan pembaca dapat memahami karya sastra ini dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan lebih baik.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi atau analisis isi untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa serta makna dalam puisi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan tidak disajikan dalam bentuk angka atau koefisien (Nurlan, 2019). Data dalam penelitian ini mencakup gaya bahasa dan makna yang terdapat dalam puisi, dengan sumber data yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi teknik pustaka, simak, dan catat, di mana penulis mengumpulkan dan membaca puisi dari laman Instagram @okkymadasari. Menurut Subroto (dalam Al Putri et al., 2020), teknik pustaka adalah teknik yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen utama melakukan pengamatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) membaca, menelaah, dan memahami stilistika yang terdapat dalam puisi, 2) mencatat data berupa kata, kalimat, dan ungkapan (teks) yang berkaitan dengan stilistika dalam puisi, 3) mengelompokkan atau mengklasifikasikan data berdasarkan stilistika yang ada, 4) menganalisis data sesuai dengan stilistika yang terdapat dalam puisi, 5) menyusun laporan hasil penelitian, 6) menyusun hasil laporan secara sistematis, dan 7) melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **HASIL**

Hasil analisis puisi yang dikaji melalui pendekatan stilistika. Puisi "Kepala Babi" karya Okky Madasari menampilkan penggunaan majas perbandingan yang menonjol dan penuh daya gugah. Menurut (Nafinuddin, 2020) Majas perbandingan adalah bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan, menyandingkan, atau menggantikan sesuatu dengan hal lain yang memiliki kemiripan atau nilai simbolis tertentu. Selain itu, gaya bahasa dalam puisi ini juga digunakan sebagai bentuk penegasan terhadap kritik sosial yang ingin disampaikan oleh penyair. Penegasan tersebut tampak dalam cara penyair mengolah simbol-simbol yang ekstrem menjadi metafora yang kuat, dengan tujuan memengaruhi pembaca dan membangkitkan kesadaran akan kekuasaan yang menindas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini

yaitu berbentuk kata-kata, kalimat atau ungkapan yang tecara totalitas menyatu dalam keseluruhan isi puisi. Sumber data yang diperoleh dari analisis puisi “Kepala Babi” karya Okky Madasari, sebagai berikut

1. Majas Metafora

Majas metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan sebagai ungkapan kiasan yang secara langsung menggambarkan suatu maksud lain dengan didasarkan pada persamaan atau perbandingan (Setiawati et al., 2021). Hal ini didukung oleh penggalan larik sebagai berikut.

*Kau kirim kepala babi*

*Kami olah dan sajikan*

*Rica pedas perlawanan*

Penggunaan puisi tersebut mengandung gaya bahasa metafora yang kuat. Metafora ini mengandung makna penghinaan atau bentuk teror yang membabi buta, yang dalam puisi-puisi semacam “Kepala Babi” oleh Okky Madasari, diolah menjadi kekuatan perlawanan. Simbol “kepala babi” merupakan bentuk metafora dari tindakan penghinaan atau kekerasan, sedangkan “rica pedas” menggambarkan semangat perlawanan yang tajam dan menyakitkan panas seperti cabai, namun penuh daya dobrak.

Gaya bahasa ini menunjukkan bahwa rakyat tidak tunduk secara pasif, melainkan mampu membalikkan makna penghinaan menjadi energi perjuangan. Dengan kata lain, kekerasan simbolik yang diarahkan kepada mereka justru dijadikan senjata balik untuk melawan dan menolak penindasan.

2. Majas Hiperbola

Majas hiperbola merupakan bentuk gaya bahasa yang menyampaikan pernyataan secara berlebihan, bahkan melebihi kenyataan sebenarnya (Triningsih & Marwan, 2024). Penggunaan majas ini bertujuan untuk memberikan penekanan yang kuat terhadap kehebatan atau kesan mendalam dari suatu makna atau pernyataan. Hal ini didukung oleh penggalan larik sebagai berikut.

*Yang akan membuatmu*

*Mulas mencret-mencret*

*Sepanjang masa jabatan*

Penggalan puisi tersebut memakai gaya bahasa hiperbola, yaitu cara menyampaikan sesuatu secara berlebihan agar memberi kesan yang kuat. Kalimat ini tidak benar-benar berarti penguasa akan sakit perut seumur masa jabatannya. Tapi, ini adalah sindiran keras. Penulis ingin menggambarkan bahwa pemimpin yang berkuasa dengan cara menindas rakyat akan terus merasa gelisah, tidak tenang, bahkan seperti “tersiksa” selama masa jabatannya. Walaupun terdengar kasar dan berlebihan, kalimat ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang tidak adil akan membawa dampak buruk, bukan hanya untuk rakyat, tapi juga bagi si penguasa itu sendiri.

3. Majas Simbolik

Majas simbolik merupakan majas yang menggunakan gambaran hewan, tumbuh-tumbuhan ataupun benda mati sebagai simbol (Santoso & Miranti, 2023). Hal ini didukung oleh penggalan larik sebagai berikut.

*Kau kirim bangkai tikus*

*Kami ramu jadi teluh*

*Yang menghantui malammu*

Penggalan puisi tersebut termasuk dalam gaya bahasa simbolik, Dalam larik ini, "bangkai tikus" merupakan lambang dari kehinaan, kekotoran, dan bentuk penghinaan, sedangkan "teluh" menjadi simbol balasan spiritual atau kutukan yang tidak bersifat fisik, tetapi menyusup ke dalam ketenangan batin pelaku. Melalui majas simbolik ini, penyair menggambarkan bahwa balas dendam rakyat tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, melainkan dalam bentuk perlawanan moral dan spiritual yang akan menghantui pelaku kejahatan secara batiniah. Ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol yang tampak sederhana justru menyimpan pesan perlawanan yang dalam dan bermakna.

4. Majas Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat insani kepada objek-objek tak hidup, seperti benda mati, tumbuhan, hewan, atau konsep abstrak, sehingga tampak seakan-akan mampu bertindak dan berperilaku layaknya manusia (Setiyorina, 2012). Hal ini didukung oleh penggalan larik sebagai berikut.

*Dalam wajah para korban*

*Dan nyanyian dosa-dosamu*

Penggalan puisi ini termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Hal ini diperkuat dengan larik "dalam wajah para korban dan nyanyian dosa-dosamu". Dalam konteks ini, dosa dipersonifikasikan seolah-olah dapat bernyanyi, menyimbolkan bahwa kesalahan dan kejahatan yang dilakukan tidak akan pernah benar-benar hilang, melainkan akan terus bergaung dan menghantui. Wajah para korban dijadikan metafora dari luka sosial sebuah pengingat abadi bagi pelaku atas penderitaan yang telah ditorehkan. Personifikasi dan metafora ini menjadi sarana ekspresi yang kuat untuk menunjukkan bagaimana rasa bersalah dan dampak penindasan tetap hidup dalam ingatan dan kesadaran kolektif.

5. Majas Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang memadukan kata-kata atau ungkapan yang saling bertentangan guna menegaskan makna atau menciptakan kesan mendalam dalam suatu pernyataan (Sujarwoko et al., 2021). Misalnya, "kaya miskin, semua sama di mata Tuhan." Hal ini didukung oleh penggalan larik sebagai berikut.

*Kau kirim teror dan ketakutan*

*Kami matangkan pembangkangan*

Penggalan puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa majas Antitesis, Pada larik tersebut, digunakan majas antitesis proses memasak kata "matangkan" untuk melambangkan bagaimana tekanan, ketakutan, dan

kekerasan yang dikirimkan justru diolah menjadi sikap perlawanan yang matang dan terarah. Di saat yang sama, terdapat antitesis yang kontras antara “teror dan ketakutan” sebagai tindakan penindasan, dengan hasilnya yang tidak sesuai harapan penindas, yaitu “pembangkangan” sebagai bentuk keberanian. Ini mencerminkan bagaimana rasa takut tidak selalu melumpuhkan, melainkan justru menghidupkan semangat melawan dalam diri yang tertindas.

## PEMBAHASAN

Puisi “Kepala Babi” karya Okky Madasari merupakan bentuk ekspresi sastra yang mengangkat persoalan ketidakadilan sosial dan kekuasaan represif melalui pendekatan stilistika yang kuat dan penuh daya gugah. Persoalan utama dalam puisi ini adalah kritik terhadap kekuasaan yang menindas rakyat dengan cara-cara yang tidak manusiawi dilambangkan melalui tindakan teror, kekerasan, dan penghinaan. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat muatan ideologis dan simbolik. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini kaya akan majas perbandingan, terutama metafora, yang menjadi instrumen utama dalam membalikkan makna kekerasan menjadi simbol perlawanan. Sebagai contoh, larik “kau kirim kepala babi, kami olah dan sajikan, rica pedas perlawanan” menunjukkan bagaimana metafora “kepala babi” yang merepresentasikan penghinaan dan kekerasan, diolah menjadi kekuatan balik dalam bentuk semangat perlawanan yang tajam dan membakar, digambarkan melalui simbol kuliner “rica pedas.”

Persoalan kekuasaan yang tidak adil juga disoroti melalui majas hiperbola seperti dalam larik “mulas mencret-mencret sepanjang masa jabatan”, yang menyindir keras pemimpin yang menindas, menggambarkan penderitaan psikis yang berlarut dan tidak tenang selama masa kekuasaan. Majas simbolik pada larik “bangkai tikus kami ramu jadi teluh” memperlihatkan bagaimana simbol kehinaan dapat diubah menjadi kutukan spiritual, sebagai bentuk perlawanan non-fisik yang menghantui pelaku kekerasan. Selanjutnya, majas personifikasi pada “nyanyian dosa-dosamu” memberi karakter insani pada kesalahan, seolah-olah dosa dapat berbicara dan terus meneriakkan kejahatan yang pernah dilakukan, menegaskan bahwa dosa dan penderitaan sosial akan tetap hidup dalam memori kolektif. Sementara itu, majas antitesis seperti dalam larik “kau kirim teror dan ketakutan, kami matangkan pembangkangan” menggambarkan kontras antara niat penguasa untuk menekan dengan kenyataan bahwa tekanan justru menyuburkan perlawanan. Data-data tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam puisi ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan makna secara literal, tetapi juga sebagai alat transformasi perlawanan yang mengandung pesan moral, sosial, dan politik yang kuat. Dengan demikian, Kepala Babi menjadi karya sastra yang secara efektif mengangkat persoalan ketidakadilan sosial, sekaligus menunjukkan bagaimana kekuatan bahasa dapat menjadi alat perjuangan yang signifikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa puisi *Kepala Babi* karya Okky Madasari merupakan karya sastra yang sarat akan muatan kritik sosial terhadap kekuasaan yang menindas, yang disampaikan melalui penggunaan gaya bahasa atau majas perbandingan yang kuat. Melalui pendekatan stilistika, ditemukan lima jenis majas utama yang mendominasi, yaitu majas metafora, hiperbola, simbolik, personifikasi, dan antitesis. Masing-masing majas tersebut berfungsi sebagai sarana ekspresif untuk memperkuat pesan ideologis dan emosional yang ingin disampaikan oleh penyair.

Majas metafora dan simbolik digunakan untuk mengubah makna penghinaan menjadi simbol perlawanan yang tajam, sedangkan hiperbola berperan menegaskan sindiran keras terhadap dampak kekuasaan yang zalim. Majas personifikasi memberi jiwa pada konsep abstrak seperti dosa, sementara antitesis menunjukkan kontras antara tindakan kekerasan dan hasilnya berupa pembangkangan. Keseluruhan gaya bahasa tersebut membentuk struktur puisi yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga menggugah secara ideologis dan emosional. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya dapat dinikmati sebagai karya seni, tetapi juga dipahami sebagai bentuk perlawanan simbolik yang mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan stilistika dalam kajian ini terbukti efektif untuk mengungkap lapisan makna dalam puisi serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kekuatan bahasa sebagai alat kritik dan perlawanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. F., & Sunanda, A. (2018). *Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Relevansi sebagai Pembelajaran Sastra di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110–118.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, 9(01), 1–12.
- Hartini, S., Kasnadi, K., & Astuti, C. W. (2021). Gaya bahasa lirik lagu dalam album Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2).
- Hutabarat, Y. T. H. (2024). ANALISIS PERMAINAN BUNYI DENGAN PERBANDINGAN PEMAKAIAN MAJAS PERSONIFIKASI DALAM KAJIAN ANTOLOGI PUISI SULUK BAGIMU NEGERI. *Jurnal Hasta Wiyata*, 7(2), 228–238.
- Kasmi, H. (2020). Kajian majas pada artikel jurnalisme warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219–230.

- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*.
- Laura, A., Nurzakiah, A., & Amanda, F. (2024). Penggunaan Sastra sebagai Media dalam Pembelajaran Pendidikan Agama untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Keagamaan. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 86–96.
- Nafinuddin, S. (2020). *Majas (Majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, majas pertautan)*.
- Ningrum, S. W. A., & Fatoni, A. (2025). Analisis Sosiologi Sastra dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(1), 126–138.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Nurhayati, E. (2019). Cipta kreatif karya sastra. *Bandung: Yrama Widya*.
- Nurlan, F. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. CV. Pilar Nusantara.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Romadhan, A. D., Hakim, L., Selia, A. K. W., Ekasani, K. A., Wuarlela, M., Hiariej, C., Janggo, W. O., Kami, P., Raja, F. D., & Susanti, R. (2023). *Pengantar linguistik umum*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Santoso, D. A. A., & Miranti, I. (2023). Gaya bahasa dan makna pada lagu Christina Aguilera dalam album Back to Basics. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 262–276.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37.
- Setiyorina, A. (2012). *Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo (Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Gaya Bahasa)*.
- Sujarwoko, M. P., Sujarwoko, M. P., Muarifin, M., & Muarifin, M. (2021). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Rap Pada Era 2000 Awal*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Triningsih, A., & Marwan, I. (2024). ANALISIS GAYA BAHASA HIPERBOLA PADA ALBUM LAGU SURAT CINTA UNTUK STARLA KARYA VIRGOUN: KAJIAN STILISTIKA. *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)*, 4, 50–68.
- Wulandari, R. A., Suyanto, E., & Fuad, M. (2015). Majas dalam kumpulan puisi dan pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 3(3), 1–10.